

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Apotek Hidup: Pemanfaatan Tanaman Obat di Desa Molonggota, Kecamatan Gentuma Raya, Kabupaten Gorontalo Utara

Aryati Hamzah¹, Nadia Blongkod², Jesika Ananda Tasya³, Nelmi Hafizah Mokoginta⁴, Abdul Mutalib S. Umar⁵, Riskawati Pakaya⁶, Rea Indriyani Kungsi⁷, Yuanita Lakoro⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8} Universitas Bina Mandiri Gorontalo

*Corresponding author

E-mail: aryati.hamzah@ubmq.ac.id (Aryati Hamzah)*

Article History:

Received: Agustus, 2025

Revised: Agustus, 2025

Accepted: Agustus, 2025

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemberdayaan masyarakat melalui program Apotek Hidup dengan pemanfaatan tanaman obat di Desa Molonggota, Kecamatan Gentuma Raya, Kabupaten Gorontalo Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Molonggota memiliki potensi sumber daya manusia dan sosial yang mendukung pelaksanaan program Apotek Hidup. Program ini berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya tanaman obat, kemandirian dalam memenuhi kebutuhan obat sederhana, serta efisiensi ekonomi keluarga. Partisipasi aktif masyarakat, dukungan tokoh desa, dan sinergi dengan mahasiswa KKM menjadi faktor kunci keberhasilan program. Kendala yang dihadapi berupa keterbatasan bibit, sarana pendukung, dan pengetahuan masyarakat, yang dapat diatasi melalui pembinaan, pendampingan, dan inovasi pemanfaatan lahan serta media tanam. Program Apotek Hidup memberikan dampak positif terhadap kesehatan, ekonomi, dan kemandirian masyarakat, serta menjadi model pemberdayaan berbasis sumber daya lokal yang berkelanjutan.

Keywords:

Apotek Hidup; Desa Molonggota; Kesehatan Tradisional; Pemberdayaan Masyarakat; Tanaman Obat

Pendahuluan

Pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu fokus utama dalam pembangunan berkelanjutan, karena keberhasilan suatu program pembangunan tidak hanya bergantung pada ketersediaan sumber daya, tetapi juga pada kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan potensi yang dimilikinya. Pemberdayaan dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk kegiatan yang

meningkatkan kapasitas individu maupun kelompok masyarakat agar mampu mengelola sumber daya secara efektif dan mandiri. Di Indonesia, pendekatan ini sering diterapkan dalam konteks desa, di mana masyarakat masih memiliki keterikatan kuat dengan lingkungan alam dan kearifan lokal. Desa Molonggota, Kecamatan Gentuma Raya, Kabupaten Gorontalo Utara, merupakan salah satu desa yang memiliki potensi sumber daya alam berupa tanaman obat yang cukup beragam, namun pemanfaatannya masih terbatas oleh pengetahuan dan akses masyarakat terhadap informasi yang memadai (Zhikra et al., 2021).

Program Apotek Hidup muncul sebagai salah satu inovasi dalam upaya pemberdayaan masyarakat berbasis sumber daya alam lokal. Program ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya tanaman obat sebagai alternatif pengobatan, sekaligus meningkatkan kemandirian masyarakat dalam memenuhi kebutuhan kesehatan sehari-hari. Konsep Apotek Hidup tidak hanya menekankan pada aspek kesehatan, tetapi juga pada aspek sosial dan ekonomi, karena pengelolaan tanaman obat dapat menjadi peluang usaha kecil yang mendukung perekonomian lokal. Dalam konteks Desa Molonggota, pemanfaatan program ini diharapkan mampu mendorong masyarakat untuk lebih aktif dalam mengelola tanaman obat yang ada di sekitar mereka, sehingga potensi lokal dapat dimaksimalkan secara berkelanjutan.

Seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan kesehatan alami, pemanfaatan tanaman obat mulai menjadi alternatif yang diminati karena relatif aman, mudah diperoleh, dan memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi. Tanaman obat di Desa Molonggota memiliki berbagai macam jenis, mulai dari tanaman untuk pengobatan umum seperti demam, sakit perut, hingga tanaman dengan khasiat khusus yang telah dikenal secara turun-temurun. Namun, keberadaan tanaman obat ini seringkali hanya menjadi penghias lingkungan atau tanaman pelengkap, tanpa ada upaya sistematis untuk memanfaatkannya sebagai sumber pengobatan atau pendapatan ekonomi. Hal ini menunjukkan perlunya intervensi yang terstruktur melalui program pemberdayaan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat setempat (Dikko et al., 24 C.E.).

Selain aspek kesehatan, program Apotek Hidup juga memberikan edukasi dan pelatihan kepada masyarakat terkait teknik penanaman, perawatan, dan pengolahan tanaman obat. Kegiatan edukasi ini menjadi bagian penting dari proses pemberdayaan, karena melalui pengetahuan yang diperoleh, masyarakat dapat mengelola tanaman obat dengan lebih efektif dan berkelanjutan. Pelatihan yang diberikan juga mencakup cara memasarkan produk olahan tanaman obat, sehingga aspek ekonomi masyarakat dapat terdorong secara langsung. Dengan demikian, program Apotek Hidup bukan sekadar penyedia tanaman obat, tetapi juga menjadi media transfer pengetahuan dan peningkatan keterampilan masyarakat secara menyeluruh.

Fenomena ini juga terkait dengan rendahnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya kesehatan preventif dan penggunaan tanaman obat sebagai

bagian dari gaya hidup sehat. Banyak masyarakat masih bergantung pada obat kimia yang tersedia di pasar, sementara potensi alam yang ada di sekitarnya kurang dimanfaatkan. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi program pemberdayaan masyarakat, karena kesadaran dan motivasi individu menjadi faktor utama keberhasilan program. Oleh karena itu, pemetaan potensi lokal, penyuluhan kesehatan, dan pembentukan kelompok pengelola tanaman obat menjadi strategi penting yang perlu diterapkan dalam pelaksanaan program Apotek Hidup di Desa Molonggota (Ria Dini et al., 2024).

Dari perspektif sosiokultural, program Apotek Hidup juga memberikan peluang untuk mempertahankan dan mengembangkan kearifan lokal terkait pengobatan tradisional. Masyarakat Desa Molonggota memiliki pengetahuan tradisional tentang tanaman obat yang diwariskan secara turun-temurun, namun informasi ini seringkali tidak terdokumentasi dan berisiko hilang seiring perubahan zaman. Dengan adanya program pemberdayaan berbasis Apotek Hidup, pengetahuan tradisional ini dapat dilestarikan sekaligus diintegrasikan dengan praktik pengelolaan modern. Pendekatan ini tidak hanya menjaga budaya lokal, tetapi juga memberikan nilai tambah bagi masyarakat melalui pengembangan produk tanaman obat yang berbasis kearifan lokal.

Selain itu, dampak program Apotek Hidup juga terlihat pada aspek sosial, karena kegiatan ini mendorong terbentuknya kerja sama dan partisipasi masyarakat dalam kelompok atau komunitas pengelola tanaman obat. Partisipasi aktif masyarakat menjadi indikator penting dalam keberhasilan pemberdayaan, karena tanpa keterlibatan mereka secara langsung, program yang dijalankan cenderung hanya bersifat formal dan tidak berkelanjutan. Interaksi sosial yang terjadi selama kegiatan penanaman, pelatihan, dan pengolahan tanaman obat juga memperkuat jaringan sosial masyarakat, menciptakan solidaritas, dan meningkatkan kapasitas kolektif dalam menghadapi tantangan sosial maupun ekonomi di lingkungan desa (Dewi et al., 2024).

Dengan mempertimbangkan berbagai aspek tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemberdayaan masyarakat melalui program Apotek Hidup di Desa Molonggota, khususnya dalam hal pemanfaatan tanaman obat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang efektivitas program dalam meningkatkan kapasitas masyarakat, potensi yang telah dimanfaatkan, serta kendala yang dihadapi dalam implementasinya. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi pemerintah desa, lembaga terkait, dan peneliti lain dalam mengembangkan program pemberdayaan berbasis sumber daya lokal yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pemberdayaan masyarakat melalui program Apotek Hidup tidak hanya menekankan pada aspek kesehatan, tetapi juga memberikan manfaat sosial, ekonomi, dan kultural. Program ini merupakan contoh nyata bagaimana pemanfaatan sumber daya lokal dapat dijadikan sarana pemberdayaan yang komprehensif, sekaligus menjadi model pengembangan desa yang berbasis

partisipasi masyarakat. Dengan pendekatan yang tepat, potensi tanaman obat di Desa Molonggota dapat dimanfaatkan secara maksimal, sehingga memberikan kontribusi nyata bagi kesejahteraan masyarakat dan pelestarian kearifan local (Arien et al., 2023).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses pemberdayaan masyarakat melalui program Apotek Hidup, serta pemanfaatan tanaman obat di Desa Molonggota. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah memahami fenomena sosial, perilaku, dan pengalaman masyarakat dalam konteks nyata, bukan sekadar mengukur variabel secara kuantitatif. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi peran masyarakat, proses pembelajaran, dan dampak sosial maupun ekonomi yang timbul dari pelaksanaan program (Mairizal et al., 2024).

Populasi penelitian adalah seluruh masyarakat Desa Molonggota yang terlibat atau memiliki potensi untuk terlibat dalam program Apotek Hidup. Sampel penelitian dipilih menggunakan purposive sampling, yaitu dengan menetapkan informan yang dianggap memiliki pengalaman, pengetahuan, atau keterlibatan langsung dalam program. Informan utama meliputi kepala desa, tokoh masyarakat, kader kesehatan desa, serta kelompok masyarakat yang aktif mengelola tanaman obat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan relevan terkait pelaksanaan program serta pemanfaatan tanaman obat (Zalukhu et al., 2022).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode, antara lain observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung kondisi lahan, jenis tanaman obat yang ditanam, serta cara pengelolaan oleh masyarakat. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali persepsi, motivasi, kendala, dan pengalaman masyarakat dalam mengikuti program. Sementara studi dokumentasi meliputi pengumpulan data dari laporan desa, catatan program Apotek Hidup, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan untuk memahami konteks dan proses pelaksanaan program secara menyeluruh.

Instrumen penelitian dalam studi kualitatif ini bersifat semi-terstruktur, yaitu menggunakan pedoman wawancara yang fleksibel sehingga memungkinkan peneliti menyesuaikan pertanyaan dengan responden, serta dapat menggali informasi tambahan yang muncul selama proses wawancara. Pedoman ini disusun berdasarkan tujuan penelitian, fokus pada aspek pemberdayaan, jenis tanaman obat yang dimanfaatkan, teknik pengelolaan, serta dampak sosial dan ekonomi dari program.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik, dengan langkah-langkah pengkodean data, pengelompokan tema, dan penafsiran

hasil sesuai konteks penelitian. Analisis tematik dipilih karena mampu menyoroti pola, pengalaman, dan makna yang muncul dari data, sehingga dapat menggambarkan secara komprehensif proses pemberdayaan masyarakat melalui Apotek Hidup. Selain itu, peneliti juga melakukan triangulasi data dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk meningkatkan keabsahan data dan mengurangi bias (Wulandari & Firmansyah, 2025).

Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika penelitian, termasuk izin dari pihak desa, persetujuan informan, serta menjaga kerahasiaan identitas responden. Seluruh proses pengumpulan data dilakukan dengan memperhatikan norma sosial dan budaya setempat, sehingga interaksi dengan masyarakat berjalan lancar dan responsif terhadap kebutuhan mereka.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil observasi di lapangan mengenai keadaan wilayah dan masyarakat Desa Molonggota menunjukkan kondisi yang cukup khas baik dari segi demografi, pendidikan, ekonomi, maupun sosial budaya. Berdasarkan data monografi desa, jumlah penduduk Desa Molonggota mencapai 1.446 jiwa yang tersebar dalam 435 kepala keluarga, dengan rincian 741 laki-laki dan 705 perempuan. Kepadatan penduduk di desa ini mencapai 11,4 jiwa per km², yang menunjukkan tingkat keteraturan pemukiman yang relatif rendah namun masih mendukung aktivitas pertanian dan sosial masyarakat.

Dari segi pendidikan, sebagian besar penduduk Desa Molonggota menempuh pendidikan hingga tingkat SD hingga SMA. Terdapat pula beberapa penduduk yang memiliki pendidikan tinggi, mulai dari D3 hingga S1. Meskipun mayoritas masyarakat hanya menyelesaikan pendidikan dasar, hal ini tetap memberikan modal awal bagi mereka untuk mengembangkan keterampilan kerja maupun usaha produktif. Tingkat pendidikan ini menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi kemampuan masyarakat dalam memahami program pemberdayaan seperti Apotek Hidup.

Kondisi ekonomi masyarakat Desa Molonggota sebagian besar bertumpu pada sektor pertanian. Penduduk desa bekerja sebagai petani ladang atau kebun, sementara sebagian lain menjalani pekerjaan sebagai pegawai negeri, pedagang, peternak, tukang jahit, penata rias, dan wirausaha. Aktivitas ekonomi ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki ketergantungan yang tinggi pada sumber daya alam lokal, terutama lahan pertanian, serta kemampuan adaptasi dalam memanfaatkan peluang ekonomi lain di desa maupun luar desa.

Secara geografis, Desa Molonggota terletak di Kecamatan Gentuma Raya, Kabupaten Gorontalo Utara, Provinsi Gorontalo, dengan luas wilayah sekitar 625–1.600 hektar. Desa ini terdiri dari 3–4 dusun dengan batas wilayah yang jelas, yaitu berbatasan dengan Laut Sulawesi di utara, Desa Bohusami di timur, Desa Motoningo

di selatan, dan Tanjung Icarang di barat. Wilayah desa berada di daerah dataran rendah dengan iklim tropis, menjadikan desa ini cocok untuk pertanian, perikanan, dan budidaya tanaman obat.

Keadaan sosial masyarakat Desa Molonggota relatif stabil, dengan sarana kesehatan seperti Posyandu dan Polindes yang berfungsi secara rutin. Derajat kesehatan masyarakat cukup baik, ditandai dengan rendahnya angka kematian ibu dan bayi dalam dua tahun terakhir. Dari sisi kesejahteraan, mayoritas keluarga tergolong sejahtera, meskipun terdapat sembilan keluarga yang masih masuk kategori prasejahtera. Posisi penduduk dalam kelompok usia subur dan partisipasi aktif dalam KB menunjukkan kesadaran kesehatan yang cukup tinggi di kalangan Masyarakat (Syafri Wicaksono et al., 2025).

Desa Molonggota memiliki potensi alam yang kaya, termasuk sumber daya pertanian, perikanan, dan peternakan. Mayoritas penduduk desa berprofesi sebagai petani atau pekebun, dengan beberapa yang bekerja sebagai nelayan. Desa ini juga memiliki karakteristik agraris dengan hamparan sawah dan ladang yang subur, serta lingkungan pesisir dan pegunungan yang indah, mendukung kehidupan sosial dan kegiatan ekonomi masyarakat.

Potensi tanaman obat di Desa Molonggota cukup beragam dan telah dimanfaatkan masyarakat secara tradisional. Beberapa tanaman yang umum ditemui meliputi Miana (*Coleus scutellarioides*), Jahe (*Zingiber officinale*), Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*), Jarak Pagar (*Jatropha curcas* L.), Lidah Buaya (*Aloe vera*), Kumis Kucing (*Orthosiphon aristatus*), Sambiloto (*Andrographis paniculata*), Cocor Bebek (*Kalanchoe pinnata*), dan Sirih Cina (*Peperomia pellucida* L.). Tanaman-tanaman ini memiliki berbagai khasiat, mulai dari antiinflamasi, analgesik, hepatoprotektor, hingga diuretik alami. Kekayaan tanaman obat ini menjadi potensi utama yang dimanfaatkan dalam program Apotek Hidup sebagai sarana pemberdayaan masyarakat.

Pelaksanaan program Apotek Hidup oleh mahasiswa KKM Universitas Bina Mandiri Gorontalo dirancang untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan pekarangan atau lahan sekitar rumah sebagai sumber tanaman obat. Program ini dilaksanakan melalui penyusunan rencana kegiatan, observasi, pendataan masalah masyarakat, dan sosialisasi kepada warga. Program ini mendapat respon positif dari masyarakat, meskipun terdapat kendala berupa keterbatasan bibit, sarana pendukung, dan pengetahuan masyarakat tentang cara menanam serta merawat tanaman obat. Solusi yang dilakukan meliputi pembuatan pembibitan mandiri, pemanfaatan wadah bekas, serta dukungan gotong royong masyarakat untuk perbaikan sarana (Feni et al., 2022).

Rekomendasi berkelanjutan dari program ini menekankan perlunya perencanaan matang, evaluasi waktu, tempat, dan sasaran pelaksanaan, serta pembinaan rutin terhadap masyarakat agar program Apotek Hidup dapat berjalan optimal. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil memberdayakan masyarakat Desa Molonggota, meningkatkan keterampilan dan wawasan mengenai

pemanfaatan tanaman obat, serta mendorong kemandirian dalam menjaga kesehatan keluarga melalui sumber daya lokal.

Pembahasan

a. Kondisi Demografi dan Sosial Masyarakat Desa Molonggota dalam Mendukung Program Apotek Hidup

Masyarakat Desa Molonggota memiliki struktur demografi yang beragam, terdiri dari 1.446 jiwa yang tersebar dalam 435 kepala keluarga. Komposisi penduduk ini memberikan gambaran awal mengenai potensi sumber daya manusia yang dapat dilibatkan dalam program pemberdayaan. Jumlah laki-laki sebanyak 741 jiwa dan perempuan 705 jiwa mencerminkan keseimbangan gender yang relatif merata, sehingga pelaksanaan program Apotek Hidup dapat menjangkau seluruh kelompok masyarakat tanpa bias gender. Struktur kependudukan ini menjadi penting karena pemanfaatan tanaman obat di pekarangan atau lahan sekitar rumah membutuhkan partisipasi aktif dari seluruh anggota keluarga, baik laki-laki maupun perempuan, demi keberlanjutan program (Ikhlās et al., 2025).

Selain itu, kepadatan penduduk di Desa Molonggota yang mencapai 11,4 jiwa per km² menunjukkan adanya ruang yang cukup untuk pengembangan lahan pertanian dan pekarangan tanaman obat. Kepadatan yang tidak terlalu tinggi memungkinkan masyarakat memiliki akses lahan untuk menanam tanaman obat di sekitar rumah, sehingga program Apotek Hidup dapat diimplementasikan tanpa menimbulkan konflik penggunaan lahan. Kondisi ini juga mendukung keberhasilan kegiatan penyuluhan dan pelatihan tentang tanaman obat, karena warga dapat melakukan praktik langsung di lahan mereka masing-masing.

Keadaan sosial masyarakat Desa Molonggota menunjukkan interaksi yang cukup harmonis dan mendukung partisipasi dalam kegiatan bersama. Masyarakat aktif dalam berbagai kegiatan desa, termasuk olahraga, kebudayaan, dan program kesehatan seperti Posyandu. Kegiatan sosial yang sudah berjalan ini mencerminkan budaya gotong royong yang tinggi, yang sangat mendukung pelaksanaan program Apotek Hidup. Dengan adanya solidaritas sosial, pelaksanaan program dapat berjalan lancar karena masyarakat mau bekerja sama, saling mengingatkan, dan terlibat dalam perawatan tanaman obat secara kolektif (Chandra et al., 2025).

Komposisi usia penduduk juga memberikan peluang bagi pemberdayaan melalui Apotek Hidup. Mayoritas penduduk berada pada kelompok usia produktif, termasuk remaja dan dewasa muda yang masih aktif dalam kegiatan sosial maupun pendidikan. Keberadaan kelompok usia ini sangat strategis, karena mereka memiliki energi, motivasi, dan kemampuan belajar yang tinggi untuk menerima ilmu tentang pemanfaatan tanaman obat. Remaja dan pemuda dapat menjadi agen perubahan yang

menyebarkan pengetahuan tentang tanaman obat kepada anggota keluarga dan tetangga, sehingga efek pemberdayaan menjadi lebih luas dan berkelanjutan.

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Molonggota beragam, namun sebagian besar hanya menamatkan pendidikan dasar hingga menengah. Hal ini mempengaruhi tingkat pemahaman mereka terhadap konsep kesehatan tradisional dan teknik budidaya tanaman obat. Meskipun demikian, pengalaman praktis dan pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun menjadi modal utama masyarakat untuk memahami tanaman obat. Program Apotek Hidup memanfaatkan kondisi ini dengan metode edukasi yang sederhana, mudah diterapkan, dan disesuaikan dengan kemampuan masyarakat agar semua warga dapat mengikuti pelatihan tanpa terkendala latar belakang Pendidikan (Masyarakat et al., 2025).

Keberadaan tokoh masyarakat dan kader kesehatan desa juga berperan penting dalam mendukung pemberdayaan. Kepala desa, tokoh adat, serta kader Posyandu menjadi penghubung antara mahasiswa KKM dan masyarakat, sehingga komunikasi dan koordinasi program berjalan efektif. Mereka memberikan arahan, motivasi, dan bimbingan kepada warga, memastikan bahwa kegiatan menanam dan merawat tanaman obat berjalan sesuai rencana. Dukungan dari tokoh lokal juga memperkuat legitimasi program di mata masyarakat, sehingga warga lebih termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif (Firmana Isnijar et al., 2023).

Dari aspek kesehatan dan kesejahteraan sosial, kondisi masyarakat Desa Molonggota relatif stabil. Tingkat kematian ibu dan bayi rendah, partisipasi dalam KB cukup tinggi, serta jumlah keluarga prasejahtera relatif sedikit. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki perhatian terhadap kesehatan keluarga, yang menjadi fondasi penting dalam penerapan program Apotek Hidup. Dengan latar belakang kesehatan yang cukup baik, warga lebih mudah menerima edukasi tentang tanaman obat sebagai alternatif pengobatan sederhana di rumah.

Secara keseluruhan, kondisi demografi dan sosial masyarakat Desa Molonggota menunjukkan bahwa desa ini memiliki modal sosial dan manusia yang cukup memadai untuk mendukung keberhasilan program Apotek Hidup. Kombinasi jumlah penduduk yang seimbang, struktur usia produktif, budaya gotong royong, tingkat pendidikan dasar yang memadai, serta dukungan tokoh lokal menjadi faktor kunci keberhasilan pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan tanaman obat. Hal ini menegaskan bahwa program Apotek Hidup bukan hanya sekadar menanam tanaman obat, tetapi juga membangun kapasitas sosial dan keterampilan masyarakat secara menyeluruh (Pendidikan, 2023).

b. Pemanfaatan Tanaman Obat dan Implementasi Program Apotek Hidup di Desa Molonggota

Program Apotek Hidup di Desa Molonggota bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya memanfaatkan pekarangan rumah atau lahan sekitar sebagai sumber tanaman obat. Implementasi program ini berfokus pada pemberdayaan masyarakat melalui edukasi, pelatihan, dan praktik langsung menanam tanaman obat. Kegiatan ini menekankan kemandirian masyarakat dalam memenuhi kebutuhan obat keluarga sederhana, sekaligus melestarikan pengetahuan tradisional tentang tanaman obat yang telah ada sejak lama.



Gambar 1. bservasi dan pendataan potensi lahan serta tanaman obat yang sudah ada di desa

Tanaman obat yang banyak dimanfaatkan di Desa Molonggota meliputi Miana (*Coleus scutellarioides*), Jahe (*Zingiber officinale*), Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*), Jarak Pagar (*Jatropha curcas* L.), Lidah Buaya (*Aloe vera*), Kumis Kucing (*Orthosiphon aristatus*), Sambiloto (*Andrographis paniculata*), Cocor Bebek (*Kalanchoe pinnata*), dan Sirih Cina (*Peperomia pellucida* L.). Tanaman-tanaman ini memiliki berbagai khasiat seperti antiinflamasi, analgesik, hepatoprotektor, antimikroba, dan diuretik alami. Keberagaman tanaman obat ini memberikan fleksibilitas dalam pemanfaatannya untuk berbagai kebutuhan kesehatan keluarga (Suhardi, 2023).

Pelaksanaan program dilakukan melalui beberapa tahap yang melibatkan mahasiswa KKM, masyarakat, dan tokoh desa. Tahap awal adalah observasi dan pendataan potensi lahan serta tanaman obat yang sudah ada di desa. Setelah itu, mahasiswa melakukan sosialisasi mengenai pentingnya Apotek Hidup dan manfaat setiap tanaman obat. Pelatihan

praktik menanam dan merawat tanaman obat menjadi tahap selanjutnya, yang dilakukan langsung di pekarangan rumah warga atau lahan percontohan yang telah disediakan.

Beberapa kegiatan utama program Apotek Hidup yang dilaksanakan di Desa Molonggota dapat dijelaskan dalam bentuk poin sebagai berikut:

- a. Penyusunan Rencana Program: Mahasiswa KKM menyusun program kerja yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan prioritas desa. Rencana ini disosialisasikan dan disetujui oleh kepala desa.
- b. Pelatihan dan Edukasi: Masyarakat diberikan pengetahuan tentang jenis tanaman obat, khasiatnya, cara menanam, perawatan, dan pemanenan.
- c. Praktik Penanaman: Warga secara langsung menanam tanaman obat di pekarangan rumah masing-masing, menggunakan polybag, lahan kosong, atau pekarangan.
- d. Pemanfaatan dan Perawatan: Masyarakat diajarkan teknik perawatan rutin, termasuk penyiraman, pemupukan alami, dan pencegahan hama.
- e. Monitoring dan Evaluasi: Mahasiswa dan tokoh desa memantau perkembangan tanaman dan memberikan arahan bila diperlukan (Hikmawati, 2024).

Program ini menghadapi beberapa kendala, antara lain:

1. Keterbatasan bibit tanaman obat yang tersedia di desa.
2. Minimnya sarana pendukung seperti polybag, mulsa, atau paranet.
3. Kurangnya pengetahuan masyarakat dalam teknik menanam dan merawat tanaman obat.
4. Terbatasnya lahan khusus bagi penduduk yang tinggal di wilayah padat penduduk.
5. Kurangnya konsistensi dalam perawatan sehingga beberapa tanaman tidak tumbuh optimal (Darmin et al., 2024).

Untuk mengatasi kendala tersebut, beberapa solusi diterapkan:

- a. Pemanfaatan wadah bekas dan lahan terbatas untuk menanam tanaman obat.
- b. Pembuatan pembibitan mandiri agar kebutuhan bibit dapat terpenuhi.
- c. Pemanfaatan bahan alami untuk media tanam dan perlindungan tanaman, misalnya bambu untuk membuat pagar tanaman.
- d. Gotong royong masyarakat dalam pemeliharaan lahan, penyiraman, dan perawatan tanaman.
- e. Sosialisasi dan bimbingan berkelanjutan agar masyarakat memahami pentingnya perawatan rutin (Tanaman Herbal Pada Pekarangan Sebagai Bentuk Pemanfaatan Lahan Untuk Apotek Hidup Di Desa Darmasari Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur Ahmad Jupri et al., 2024).

Hasil dari implementasi program Apotek Hidup menunjukkan respons positif dari masyarakat Desa Molonggota. Masyarakat tidak hanya memahami manfaat tanaman obat, tetapi juga mulai menerapkan teknik penanaman dan perawatan secara mandiri. Kegiatan ini mendorong terciptanya lingkungan yang hijau dan produktif, sekaligus meningkatkan kemandirian keluarga dalam memenuhi kebutuhan obat sederhana. Program ini juga menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan pengetahuan lokal terkait tanaman obat, sehingga nilai budaya dan kesehatan masyarakat dapat terjaga secara bersamaan.

Secara keseluruhan, implementasi Apotek Hidup di Desa Molonggota membuktikan bahwa pemanfaatan tanaman obat bukan hanya soal kesehatan, tetapi juga pemberdayaan masyarakat secara menyeluruh. Program ini membangun keterampilan, memperkuat budaya gotong royong, dan menciptakan peluang bagi masyarakat untuk mandiri dalam menjaga kesehatan keluarga. Keberhasilan program ini menjadi contoh nyata bagaimana pemberdayaan berbasis sumber daya lokal dapat diterapkan secara efektif di desa-desa yang memiliki potensi alam dan sosial yang memadai.

c. Peran Mahasiswa KKM dan Sinergi dengan Pemerintah Desa dalam Pelaksanaan Program Apotek Hidup

Mahasiswa Kuliah Kerja Mandiri (KKM) Universitas Bina Mandiri Gorontalo memiliki peran strategis dalam pemberdayaan masyarakat melalui program Apotek Hidup di Desa Molonggota. Peran mahasiswa tidak hanya terbatas pada penyuluhan dan edukasi, tetapi juga melibatkan perencanaan, implementasi, dan monitoring program. Kehadiran mahasiswa menjadi penghubung antara teori yang diperoleh di kampus dengan praktik di lapangan, sehingga pengetahuan tentang pemberdayaan masyarakat dan pemanfaatan tanaman obat dapat diterapkan secara nyata.



Gambar 2. Mahasiswa bertindak sebagai fasilitator

Dalam pelaksanaan program, mahasiswa bertindak sebagai fasilitator yang membantu masyarakat memahami manfaat tanaman obat serta cara menanam dan merawatnya. Mereka mendampingi warga sejak tahap awal, mulai dari observasi potensi lahan, identifikasi tanaman obat, hingga pembinaan praktik langsung di pekarangan rumah. Peran ini penting karena sebagian besar masyarakat Desa Molonggota belum terbiasa melakukan budidaya tanaman obat secara sistematis, sehingga pendampingan mahasiswa menjadi kunci keberhasilan program.

Sinergi dengan pemerintah desa juga menjadi faktor utama yang mendukung kelancaran program. Kepala desa, tokoh masyarakat, dan kader desa berperan sebagai mitra dalam pelaksanaan kegiatan, memberikan arahan, dan memastikan partisipasi warga berjalan optimal. Dukungan pemerintah desa mencakup penyediaan lahan percontohan, fasilitasi perizinan, serta koordinasi dengan warga. Kolaborasi ini memastikan bahwa program Apotek Hidup sesuai dengan kondisi dan kebutuhan lokal, sehingga hasilnya lebih tepat sasaran dan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

Beberapa bentuk kegiatan kolaboratif antara mahasiswa KKM dan pemerintah desa dapat dijelaskan dalam poin berikut:

- a. Penyusunan Rencana Kegiatan: Mahasiswa dan pemerintah desa bersama-sama menyusun rencana program Apotek Hidup yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan kapasitas desa.
- b. Sosialisasi Program: Pemerintah desa mendukung mahasiswa dalam mengadakan sosialisasi kepada warga tentang manfaat tanaman obat dan pentingnya pekarangan sehat.
- c. Penyediaan Sarana: Pemerintah desa membantu menyediakan lahan percontohan, polybag, media tanam, dan sumber daya lain yang dibutuhkan untuk menanam tanaman obat.
- d. Pendampingan dan Monitoring: Bersama mahasiswa, pemerintah desa memantau perkembangan tanaman, memberi bimbingan teknis, dan mengajak warga menjaga kelestarian program.
- e. Evaluasi Berkala: Mahasiswa dan pemerintah desa melakukan evaluasi secara berkala untuk menilai efektivitas program dan mencari solusi terhadap kendala yang muncul (Fajar et al., 2025).

Selain itu, mahasiswa juga berperan sebagai agen inovasi yang memperkenalkan metode baru dalam budidaya tanaman obat, misalnya penggunaan media tanam sederhana, pembibitan mandiri, dan teknik perawatan berbasis pengetahuan lokal yang dikombinasikan dengan praktik modern. Inovasi ini membantu masyarakat memperoleh pemahaman lebih lengkap tentang pemanfaatan tanaman obat serta meningkatkan motivasi mereka untuk menjaga keberlanjutan program.

Keberhasilan sinergi mahasiswa dan pemerintah desa juga terlihat dari respon positif masyarakat. Warga menunjukkan antusiasme tinggi dalam

mengikuti pelatihan, menanam, dan merawat tanaman obat. Banyak keluarga mulai memanfaatkan pekarangan rumah mereka sebagai Apotek Hidup, yang tidak hanya menyediakan kebutuhan obat sederhana tetapi juga menciptakan lingkungan yang hijau, bersih, dan sehat. Keterlibatan warga dalam semua tahap kegiatan menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat menjadi lebih efektif ketika ada kolaborasi aktif antara pihak eksternal dan pihak local (Sasmita Reza & Maysarah Binti Bakri, 2022).

Secara keseluruhan, peran mahasiswa KKM dan sinergi dengan pemerintah desa menjadi fondasi penting dalam keberhasilan program Apotek Hidup di Desa Molonggota. Kolaborasi ini memungkinkan transfer pengetahuan yang efektif, peningkatan keterampilan masyarakat, dan penciptaan lingkungan yang mendukung kemandirian kesehatan keluarga. Dengan dukungan yang berkesinambungan, program ini berpotensi berkembang menjadi model pemberdayaan masyarakat berbasis sumber daya lokal yang dapat direplikasi di desa lain dengan kondisi serupa.

d. Dampak Program Apotek Hidup terhadap Kesehatan, Ekonomi, dan Kemandirian Masyarakat

Program Apotek Hidup yang dilaksanakan di Desa Molonggota memberikan dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, terutama dalam bidang kesehatan, ekonomi, dan kemandirian keluarga. Secara kesehatan, program ini membantu masyarakat memperoleh akses lebih mudah terhadap tanaman obat yang dapat digunakan untuk pengobatan sederhana. Dengan menanam tanaman obat di pekarangan rumah, masyarakat tidak perlu selalu bergantung pada obat kimia dari luar, sehingga mengurangi risiko penggunaan obat yang tidak sesuai dosis dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengobatan tradisional (Maulana et al., 2024).

Dampak program terhadap kesehatan masyarakat juga terlihat dari peningkatan pengetahuan warga mengenai khasiat masing-masing tanaman obat. Masyarakat mulai mengenal manfaat tanaman seperti Jahe untuk meredakan mual, Temulawak untuk melindungi hati, Kumis Kucing sebagai diuretik alami, serta Cocor Bebek untuk penyembuhan luka. Pengetahuan ini memungkinkan warga mengambil keputusan kesehatan secara lebih mandiri dan tepat, sekaligus meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pengobatan tradisional yang berbasis sumber daya lokal.

Selain aspek kesehatan, program Apotek Hidup memberikan dampak ekonomi positif. Pemanfaatan pekarangan untuk menanam tanaman obat memungkinkan masyarakat mengurangi pengeluaran untuk obat-obatan sederhana, sehingga ada efisiensi biaya rumah tangga. Bagi sebagian warga, tanaman obat juga dapat menjadi sumber pendapatan tambahan apabila diolah menjadi produk herbal yang dijual di pasar lokal. Dengan demikian, program ini tidak hanya meningkatkan kesehatan masyarakat, tetapi juga

memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan ekonomi keluarga (Andriati et al., 2023).

Beberapa dampak ekonomi dari program Apotek Hidup dapat dijelaskan dalam bentuk poin sebagai berikut:

- a. Pengurangan Pengeluaran Kesehatan: Warga dapat menggunakan tanaman obat sebagai alternatif pengobatan sederhana, sehingga biaya pembelian obat kimia berkurang.
- b. Peluang Usaha Mikro: Produk olahan tanaman obat seperti jamu, minyak herbal, atau salep tradisional dapat dijual untuk menambah pendapatan keluarga.
- c. Pemanfaatan Sumber Daya Lokal: Program mendorong warga memanfaatkan pekarangan, lahan tidur, dan tanaman liar yang ada di sekitar rumah, sehingga sumber daya yang tersedia di desa lebih optimal.
- d. Kemandirian Ekonomi: Masyarakat menjadi lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan kesehatan dan dapat memanfaatkan potensi alam untuk kegiatan ekonomi (Indragiri et al., 2021).

Program Apotek Hidup juga berdampak pada kemandirian masyarakat dalam mengelola kesehatan keluarga. Dengan adanya pembelajaran dan praktik langsung menanam serta merawat tanaman obat, warga mulai mampu merencanakan, menanam, merawat, dan memanfaatkan tanaman obat secara mandiri. Kemandirian ini tidak hanya meningkatkan kualitas hidup keluarga, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kesadaran lingkungan, karena tanaman obat ditanam secara berkelanjutan dan tidak merusak ekosistem sekitar.

Selain itu, dampak sosial juga terlihat dari meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan bersama. Warga terlibat dalam gotong royong merawat tanaman obat, berbagi pengalaman terkait manfaat tanaman, serta mengedukasi generasi muda tentang pentingnya kesehatan tradisional. Aktivitas ini memperkuat solidaritas sosial dan menumbuhkan budaya peduli terhadap lingkungan dan kesehatan, sehingga program Apotek Hidup juga menjadi sarana pembinaan sosial bagi masyarakat.

Namun, terdapat beberapa tantangan yang masih perlu diperhatikan untuk memastikan dampak program lebih optimal, antara lain: keterbatasan lahan di beberapa area padat penduduk, konsistensi perawatan tanaman yang masih bervariasi antarwarga, dan kebutuhan pendampingan lanjutan agar teknik budidaya dan pemanfaatan tanaman obat dapat diterapkan secara tepat. Untuk itu, monitoring berkelanjutan dan dukungan dari mahasiswa KKM serta pemerintah desa sangat diperlukan untuk menjaga keberlanjutan program (Apotek et al., 2024).

Secara keseluruhan, program Apotek Hidup telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kesehatan, ekonomi, dan

kemandirian masyarakat Desa Molonggota. Program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan dan pengetahuan warga dalam memanfaatkan tanaman obat, tetapi juga membangun kesadaran sosial, ekonomi, dan lingkungan yang berkelanjutan. Keberhasilan program ini menjadi model pemberdayaan masyarakat berbasis sumber daya lokal yang dapat diterapkan di desa lain dengan kondisi serupa, sehingga memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan masyarakat yang sehat, mandiri, dan produktif.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pelaksanaan program Apotek Hidup di Desa Molonggota, dapat disimpulkan bahwa program ini berhasil memberdayakan masyarakat dalam pemanfaatan tanaman obat sebagai sumber pengobatan sederhana, sekaligus meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian keluarga dalam menjaga kesehatan. Keberhasilan program didukung oleh partisipasi aktif masyarakat, dukungan tokoh lokal, serta sinergi mahasiswa KKM dengan pemerintah desa. Dampak positif program terlihat pada peningkatan kesadaran kesehatan, efisiensi ekonomi keluarga, serta terjaganya kearifan lokal terkait tanaman obat, sehingga Apotek Hidup menjadi model pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan.

Saran

Demi keberlanjutan dan optimalisasi program Apotek Hidup, disarankan agar pemerintah desa dan masyarakat terus melakukan pendampingan serta pemeliharaan rutin terhadap tanaman obat yang telah ditanam, menyediakan sarana dan bibit tambahan, serta mengadakan pelatihan berkelanjutan bagi warga, terutama generasi muda. Mahasiswa KKM dan pihak terkait juga diharapkan dapat memfasilitasi monitoring dan evaluasi secara berkala, sehingga program ini dapat berjalan konsisten, memberikan manfaat jangka panjang, dan dapat direplikasi di desa lain dengan karakteristik serupa.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian dan program Apotek Hidup, terutama masyarakat Desa Molonggota yang telah berpartisipasi aktif, kepala desa dan tokoh masyarakat yang memfasilitasi kegiatan, serta Universitas Bina Mandiri Gorontalo yang memberikan kesempatan dan bimbingan kepada mahasiswa KKM. Dukungan tersebut sangat berperan dalam terselenggaranya penelitian ini dan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat berbasis tanaman obat.

Daftar Pustaka

- Andriati, R., Rahmah Fahriati, A., Purnama Sari Indah, F., & Senja Maelaningsih, F. (2023). Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Apotek Hidup dengan Pemanfaatan Limbah Plastik dengan Prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle). *Pelita Masyarakat*, 5(2686–3200), 31–42. <https://doi.org/10.31289/pelitamasyarakat.v5i1.10018>
- Apotek, T., Di, H., Desa, L., & Kecamatan, W. (2024). Pemberdayaan Tanaman Obat-Obatan Dengan Pembuatan Taman Apotek Hidup Di Lingkungan Desa Wanatirta Kecamatan Paguyangan. *Prosiding Kampelmas*, 3(1), 401–408.
- Arien, W., Maulana, F. F., Shafira, S., Jumaida, S. A., Ridha, M., Ishara, Z. A., Aprillia, R., Ananda, D., Putri, N. A., & Mensa, D. F. (2023). Peran Apotek Hidup Dalam Menyediakan Akses Terhadap Tanaman Obat Tradisional di Lingkungan Kelurahan Air Tiris. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(3), 147–154. <https://jahe.or.id/index.php/jahe/article/view/342>
- Chandra, D., Tampubolon, M. I., Sapitri, A., Marbun, E. D., Siagian, F. R. B., & Sembiring, S. Y. B. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Budidaya Tanaman Obat (TOGA) Sebagai Upaya Peningkatan Apotek Hidup di Kecamatan Medan Helvetia , Kelurahan Dwi Kora Kota Medan Community Empowerment in Medicinal Plant Cultivation (TOGA) as an Effort to Enhance the Livin. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 12938–12944.
- Darmin, Ma'arij, A., Noris, M., Fathurrahman, Yunus, M., Azis, A., Nu'tiha, S., Nasrullah, Gufran, & Adnan. (2024). Upaya Pemberdayaan Masyarakat Melalui Apotek Hidup: Pemanfaatan Tanaman Obat Untuk Kesehatan dan Konservasi Keanekaragaman Hayati. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(4), 5151–5158. <http://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i4.4370>
- Dewi, N. R., Putri, D. A., Lismalinda, D., Kurniawan, H. A., Arini, H. N., Kurniawan, M., Hamim, M. H., Janiarti, N., & Sari, S. (2024). Sosialisasi Pemanfaatan Apotek Hidup Kepada Siswa SDN Legundi Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan. *JMM - Jurnal Masyarakat Merdeka*, 7(2), 108. <https://doi.org/10.51213/jmm.v7i2.161>
- Dikko, M. U., Hussaini, U., Alkali, Z. A., Bandiya, M. A. M., & Abdullahi, M. (24 C.E.). The Moderating Effect of Corporate Governance in the Relationship Women Owned Enterprises: A Proposed Conceptual Framework. *Fudma Journal of Manag2Ement Sciences*, 6(2), 167–186.
- Fajar, R., Maryam, A., Sintya, M., & Adibyo, A. (2025). Program Mahasiswa KKN dalam Budidaya Apotek Hidup untuk Pemberdayaan Warga Desa Kemuning Lor. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 1(1), 73–82.
- Feni, R., Marwan, E., & Kusumawati, N. (2022). Tanaman Apotik Hidup Untuk Pemanfaatan Lahan Pekarangan di Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang. *SINAR SANG SURYA: Jurnal Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 168. <https://doi.org/10.24127/sss.v6i1.1887>
- Firmana Isnijar, W., Fajar Putra, N., Naufal, M., & Navia, Z. I. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Tanaman Obat Keluarga (Toga) Dan Pembuatan Apotek Hidup Di Desa Makmur, Kabupaten Aceh Tengah, Aceh. *Jurnal Masyarakat Berdikari Dan Berkarya (Mardika)*, 1(2), 94–99. <https://doi.org/10.55377/mardika.v1i2.8692>
- Hikmawati, H. (2024). Pelatihan Penanaman Tanaman Apotek Hidup Di Lahan Pekarangan Rumah Warga Desa Ngandul Sumberlawang Sragen. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 114–124.
- Ikhlas, J., Jim, M., Afifah, C., Alisa, P., April, A., Apin, A., Cut, A., Shafa, F., & Intan, E. (2025). Peran Mahasiswa KKN dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan melalui Apotik Hidup di Desa Kayee Adang, Kecamatan Seulimum, Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ikhlas Mengabdi (JIM)*, 2(1), 133–137.
- Indragiri, D., Ciamis, K., Mustofa, S. F., Sururie, R. W., Fujianti, L., & Aisyiyah, N. S. (2021). Pemberdayaan Masyarakat oleh Mahasiswa Peserta Community Empowerment by Student Participating in Community Service Program in Indragiri Village , Ciamis Regency regarding Covid Education and Life Pharmacy. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, November.
- Mairizal, T., Alwi, R., Zulfahmi, Z., Ronaldi, R., Isma, C. N., Asra, C., Yuliana, E., Elisa, I., Dewi, C. P. H., & Anggriati, W. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Gampong Lhok Mamplam dengan

- Implementasi Apotek Hidup untuk Kemandirian Obat Herbal. *Zona: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 241–250. <https://doi.org/10.71153/zona.v1i3.111>
- Masyarakat, D. I., Tebing, D., & Selatan, G. (2025). Pemanfaatan Apotek Hidup Sebagai Sumber Obat Tradisional Di Masyarakat Desa Tebing Gerinting Selatan. *Prosiding Kuliah Kerja Nyata (KKN)*, 3(1), 45–57.
- Maulana, D. A., Putri, R. A., Apriani, E. M., Andy, M., Nasrullah, F., Maesa, T. P., Naufal, M. N., Uyun, T., Maisarah, K. N., & Nuzulilazmi, Q. (2024). Desa Rembitan : Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga Development Of A Living Pharmacy For Health Independence In Rembitan Village : Use Of Family Medicinal Plants. *Jurnal Wicara Desa*, 2, 211–222.
- Pendidikan, I. (2023). Pengabdian Kepada Masyarakat; Pemberdayaan Masyarakat Melalui Apotek Hidup Berbasis Limbah Organik Di Desa Montong Baan Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2, 30–36.
- Ria Dini, A. Y., Ela Rohaeni, Nadia Putri Mahendra, & Diana Nopita. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penanaman Toga Sebagai Upaya Sehat Dengan Herbal Asli Indonesia. *Health Care : Journal of Community Service*, 2(1), 45–49. <https://doi.org/10.62354/healthcare.v1i2.11>
- Sasmita Reza, J., & Maysarah Binti Bakri. (2022). Upaya Pemberdayaan Apotek Hidup Dan Pentingnya Tanaman Obat Dalam Menjaga Imunitas Tubuh Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 57–66. <https://doi.org/10.22373/jrpm.v2i1.1157>
- Suhardi, M. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pemanfaatan Sampah Organik Sekam Padi Sebagai Media Apotek Hidup Warga Desa Puyung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 42–49.
- Syafril Wicaksono, Carissa Setya Ninggar, Yosi Nur Fadilla Istiqomah, Dimas Wahyu Daniar, Arnetha Titis Adinda Putri, Laili Tathmainnul Qulub, Muhammad Khafid Akbar, & Citra Kurnia Dewayu Dwijaya. (2025). Apotek Hidup Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Balung Lor Kabupaten Jember. *Wisasa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 37–42. <https://doi.org/10.21776/ub.wisasa.2025.04.1.7>
- Tanaman Herbal Pada Pekarangan Sebagai Bentuk Pemanfaatan Lahan Untuk Apotek Hidup Di Desa Darmasari Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur Ahmad Jupri, P., Fuad Halwani, M., Hidayat, W., Ahyadi, H., Widiyanti, A., Rozi, T., Tanaman Herbal Pada Pekarangan Sebagai Bentuk Pemanfaatan Lahan Untuk Apotek Hidup Di Desa Darmasari Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA, P., Author, C., & Jupri, A. (2024). Penanaman Tanaman Herbal Pada Pekarangan Sebagai Bentuk Pemanfaatan Lahan Untuk Apotek Hidup Di Desa Darmasari Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 7(3), 1055–1059. <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v7i3.9261>
- Wulandari, E., & Firmansyah, M. W. (2025). “ Pemberdayaan Masyarakat melalui Apotek Hidup untuk Kesehatan Keluarga di Desa Kemirian Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso ” Nur Alifia Husna. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, 3(5), 52–59.
- Zalukhu, R. S., Sinurat, Y. M., Collyn, D., Purba, A., Arseto, D. D., & Sagala, Y. M. (2022). Edukasi Pemanfaatan Tanaman Sebagai Apotek Hidup Mewujudkan Masyarakat Sehat Dan Produktif. *Jurnal Abdimas Patikala*, 2(1), 508–517.
- Zhikra, N., Yosmarina, R., Nabila, K., Cahnia, M. S., & Nursafia, Y. (2021). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Dan Hidroponik Sebagai Pemberdayaan Masyarakat Desa Mendalo Indah Yang Bernilai Ekonomis. *Abditani : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 43–46.